

KOLABORASI



JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN

DAN PENGEMBANGAN

Volume 5 Nomor 3, Maret 2024

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERKELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SISWA KELAS VI SDI BERTINGKAT OEBOBO 2

Naomi Edy

Guru pada SDI Bertingkat Oebobo 2 Kupang

e-mail: edynaomi67@gmail.com

Asbtrak

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan dengan melalui prosedur perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Inpres Bertingkat Oebobo 2 tahun ajaran 2022/2023. Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes kognitif, lembar teka teki silang, lembar observasi pembelajaran. Berdasarkan analisis data kuantitatif dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif siswa pada siklus I untuk indikator I memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 100%, indikator II memperoleh ketuntasan klasikal 90,2%, indikator III memperoleh ketuntasan klasikal 51,2%, indikator IV memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 97,6% dan indikator V memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 87,8%. Untuk siklus II pada ranah kognitif khususnya indikator III memperoleh ketuntasan klasikal mencapai 100%. Data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Inpres Bertingkat Oebobo 2 tahun ajaran 2022/2023.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Berkelompok

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa. Bangsa yang maju adalah bangsa yang mempunyai sumber daya manusia yang cerdas. Untuk menilai kualitas sumber daya manusia suatu bangsa secara umum dapat dilihat dari mutu pendidikan bangsa tersebut. Sejarah telah membuktikan bahwa kemajuan dan kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh pembangunan di bidang pendidikan (Kunandar, 2007:8).

Salah satu factor penentu berhasil tidaknya suatu pendidikan adalah guru. Rusman (2012:5) menyatakan bahwaguru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dengan siswa. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila siswa mencapai kompetensi sesuai kompetensi dasar/indikator, karena hal itu merupakan cerminan dari kemampuan siswa dalam menguasai suatu materi. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan model, metode serta media yang tepat dan efektif harus diperhatikan agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran adalah dambaan setiap guru. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan oleh guru untuk mencapainya, salah satunya adalah dengan menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Kondisi pembelajaran yang diharapkan tersebut adalah kondisi pembelajaran yang di dalamnya terdapat minat dan perhatian siswa secara penuh mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Minat dan perhatian siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, selain itu minat belajar siswa juga faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa di dalam kelas (Usman, 2009: 85).

Melalui kegiatan observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas selama melakukan proses mengajar di SD Inpres Bertingkat Oebobo 2 penulis menemukan fakta rendahnya kemampuan siswa untuk menjawab soal-soal yang diberikan, data yang diperoleh penulis bahwa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70. Berbagai usaha telah diupayakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara lain pemberian tugas-tugas dan memberikan remedial pada siswa yang mengalami kesulitan belajar, namun belum juga mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan (Bani, 2023).

Penyebab permasalahan dari fakta dan data di atas yaitu: 1) siswa belum serius dalam mengikuti pelajaran, 2) motivasi belajar Agama masih kurang, 3) siswa kurang berani mengemukakan pendapat, 4) siswa beranggapan bahwa dalam belajar kelompok tidak semua perlu bekerja, 5) beberapa siswa membicarakan hal lain yang tidak berkaitan dengan materi, 6) siswa yang memiliki akademik tinggi, sedang, rendah dan kurang tidak membaaur satu sama lainnya sehingga pembelajaran yang terjadi di kelas cenderung belajar sendiri-sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, maka perlu dikembangkan suatu tindakan yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang baik dalam proses pembelajaran agama khatolik. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat yang melibatkan siswa untuk aktif selama proses pembelajaran berlangsung agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan serta efektif dan efisien di kelas sehingga sasaran dan target dari kebijakan pendidikan dapat tercapai dan dapat diwujudkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dan diharapkan memberikan solusi pemecahan masalah serta sesuai dengan karakteristik siswa SD yang dipandang mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berkelompok (kooperatif). Model pembelajaran berkelompok (kooperatif) merupakan suatu pembelajaran berkelompok (kooperatif) yang memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir dan merespon. Hal ini menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan serta menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain.

Keunggulan model pembelajaran berkelompok (kooperatif) memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk bekerja sendiri sekaligus bekerja sama dengan teman lainnya (Thobroni dan Mustafa, 2018). Model pembelajaran berkelompok (kooperatif) ini dapat memecahkan masalah siswa secara langsung karena semua siswa aktif dan terlibat langsung untuk mengikuti pelajaran di kelas serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu pelajaran dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (Sahrudin, 2017).

Pemanfaatan media pembelajaran juga berpengaruh terhadap antusias siswa untuk memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung. Media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran dan suatu strategi dalam pembelajaran (Asyhar, 2017). Oleh karenanya, pemanfaatan berbagai media pembelajaran juga dirasa perlu untuk dilakukan. Dengan penggunaan model pembelajaran yang dikolaborasikan dengan pemanfaatan media pembelajaran diharapkan dapat menarik minat siswa, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa semakin meningkat.

Menurut Cahyo (2011:61), teka-teki silang merupakan salah satu permainan asah otak yang diminati banyak orang. Bukan hanya bagi orang dewasa saja, juga bermanfaat bagi anak, terutama untuk mengasah kemampuan otak kirinya. Hisyam (2017) juga mengemukakan teka-teki silang merupakan salah satu permainan yang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa kehilangan esensi belajar yang sedang berlangsung, bahkan dapat melibatkan partisipasi siswa secara aktif sejak awal. Permainan biasanya dapat menghilangkan rasa takut anak

didik untuk berlatih atau berpartisipasi serta dapat menghilangkan perasaan malu dan perasaan dipaksa untuk berlatih berbicara (Mohd. Hafison, 2008).

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SD Inpres Bertingkat Oebobo 2 pada bulan September Tahun Ajaran 2022/2023.

Subjek Penelitian

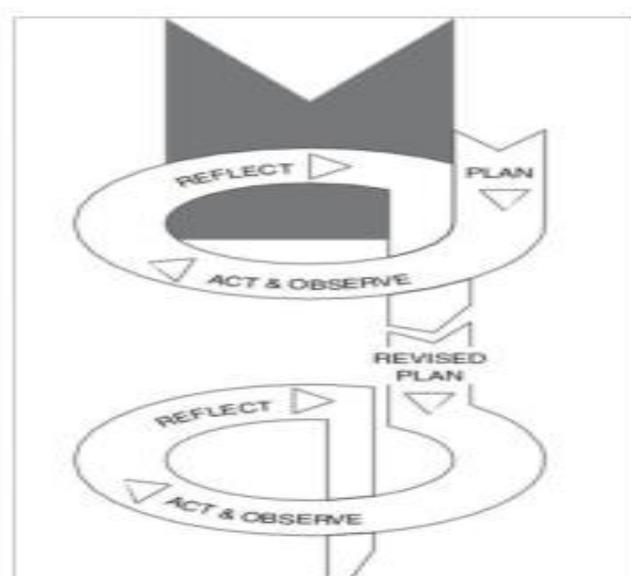
Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VI SD Inpres Bertingkat Oebobo 2 tahun ajaran 2022/2023.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan berdasarkan indikator yang ingin dicapai dan siklus dihentikan karena telah ada peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada setiap siklus dilakukan dengan melalui prosedur:

1. Perencanaan
2. pelaksanaan tindakan
3. Observasi
4. Evaluasi dan
5. Refleksi

Adapun skema alur tindakan dapat dilihat seperti berikut:



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 70 secara individual dan 85% secara klasikal maka pembelajaran pada aspek kognitif telah berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif.

Masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya hasil belajar Agama siswa pada kelas VI SD Inpres Bertingkat Oebobo 2. Hal ini dapat diatasi dengan menerapkan model

pembelajaran berkelompok (kooperatif). Pada penelitian ini, penerapan model berkelompok (kooperatif) tampak dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dimana siswa dapat berpartisipasi aktif, siswa juga bisa belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan dan menumbuhkan sikap saling membantu satu sama lain. Penggunaan media pembelajaran juga dapat menarik minat siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa semakin meningkat. Oleh karena itu, masalah rendahnya hasil belajar Agama pada siswa kelas VI SD Inpres Bertingkat Oebobo 2 dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran berkelompok (kooperatif).

Dalam penelitian ini, indikator keberhasilan pada ranah kognitif dapat dilihat dari hasil tes yang dicapai siswa, jika hasil belajar siswa 85% secara klasikal, maka hasil belajar dikatakan tuntas. Hasil capaian indikator hasil belajar pada ranah kognitif dengan penerapan model pembelajaran berkelompok (kooperatif) pada siklus I dan siklus II dijabarkan sebagai berikut:

Siklus I

Indikator pertama telah mencapai ketuntasan klasikal 100% dengan nilai rerata kelas 97,1 seperti ditunjukkan pada. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran terlihat bahwa persentase aktifitas siswa sebesar 81,8% dan tergolong klasifikasi tinggi. Peneliti sudah menerapkan tahapan-tahapan dalam model pembelajaran berkelompok dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan data lembar aktifitas siswa dan guru yang ditunjukkan selama pertemuan pertama ini berjalan dengan baik, dimana peneliti menjelaskan materi pada indikator pertama, siswa dapat memahami dan memberikan umpan balik. Materi pada pertemuan pertama ini merupakan materi yang cukup mudah sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru sebagai peneliti. Peneliti kembali mengalami kesulitan pada saat mengontrol beberapa siswa yang ribut dan sibuk dengan hal lain. Tetapi hal positifnya adalah banyak siswa yang antusias dalam mengerjakan soal yang dibagikan oleh peneliti sehingga pembelajaran pada pertemuan pertama ini menjadi lebih kondusif dan menyenangkan. Terlihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa indikator ini telah mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85%.

Indikator kedua telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 90,2% dengan nilai rerata kelas 91,5. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran terlihat bahwa persentase aktifitas siswa sebesar 80,6% dan tergolong klasifikasi tinggi. Pembelajaran pada materi terkait dengan indikator ini berjalan dengan baik seperti halnya dengan indikator pertama yang berlangsung pada pertemuan pertama. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik. Tetapi peneliti masih kesulitan dalam mengontrol siswa yang ribut. Kendala yang ditemui adalah siswa yang duduk di bagian belakang masih ribut dan sibuk mengobrol serta beberapa siswa yang sudah berdiskusi dengan pasangannya pada tahap think dan mengulur waktu cukup lama. Selain itu, hal positifnya adalah sebagian besar siswa cukup serius dalam menyimak penjelasan yang disampaikan peneliti serta antusias mengerjakan soal. Indikator kedua pada pertemuan pertama ini telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 90,2% dengan nilai rerata kelas 91,9.

Indikator ketiga pada pelaksanaan siklus I tidak mencapai ketuntasan dengan persentase 51,2% dan nilai rerata kelas 64,3. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran terlihat bahwa persentase aktifitas siswa sebesar 75,6% dan tergolong klasifikasi sedang. Refleksi siklus I menunjukkan bahwa peneliti kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang antusias dalam menjawab pertanyaan apersepsi yang disampaikan peneliti. Selain itu, peneliti kurang mengawasi/mengontrol siswa yang ribut dan menanyakan jawaban pada pasangannya. Waktu yang tidak dibatasi pada setiap tahap-tahap pembelajaran juga menjadi penyebab siswa mengulur waktu dan santai dalam mengerjakan soal. Hasil observasi terhadap aktifitas siswa juga menemui kendala yaitu adanya siswa yang ribut dan mengganggu konsentrasi teman lain, banyak siswa yang terlalu santai dalam mengerjakan soal sehingga pada membutuhkan waktu lebih lama untuk masuk ke tahap selanjutnya.

Indikator keempat mencapai ketuntasan klasikal sebesar 97,6% dengan nilai rerata 97,6. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran terlihat bahwa persentase aktifitas siswa sebesar 77,6% dan tergolong klasifikasi sedang. Proses pembelajaran juga sudah dilaksanakan dengan tahap-tahap model pembelajaran seperti pada pertemuan pertama, dimana guru sebagai peneliti menerapkan tahapan model pembelajaran sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Materi pada

indikator keempat ini tidak terlalu rumit dibandingkan materi pada indikator kedua dan ketiga sehingga untuk indikator keempat ini hasil belajar siswa pun tuntas.

Indikator kelima telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 87,8% dengan nilai rerata kelas 91,8. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran terlihat bahwa persentase aktifitas siswa sebesar 81,2% dan tergolong klasifikasi tinggi. Aktifitas guru dan siswa pada pertemuan ketiga ini terlihat bahwa proses pembelajaran berlangsung baik dan sesuai dengan yang direncanakan. Siswa sendiri juga menunjukkan sikap dan antusias yang baik, hal ini terlihat pada saat pembagian kelompok siswa sudah terbiasa dan lebih tenang dalam membentuk kelompok. Pada proses pembelajaran pada tahap *think* siswa sudah mengerjakan sendiri soal secara individu karena telah memahami materi yang dijelaskan. Namun masih ada siswa yang duduk di bagian belakang yang langsung menanyakan jawaban pada siswa lain yang dianggap lebih pandai. Selain itu, pembelajaran menjadi lancar dan kondusif lagi pada saat guru membagikan soal. Semua siswa antusias untuk mengerjakan dan hasil tes menunjukkan bahwa siswa telah memahami indikator ini dengan baik sehingga ketuntasan klasikalnya mencapai lebih dari 85%.

Siklus II

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, peningkatan hasil belajar menjadi terlihat pada indikator ketiga. Hasil yang dicapai pada siklus I (pertama) khususnya pada indikator ketiga belum mencapai target 85% secara klasikal sesuai rencana. Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran pada siklus I terlihat bahwa persentase aktifitas siswa sebesar 75,6% dan tergolong klasifikasi sedang. Hal ini terjadi karena adanya beberapa kendala yang dihadapi pada siklus I berdasarkan hasil observasi aktivitas peneliti dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti menerapkan beberapa perlakuan khusus untuk indikator ini. Perlakuan yang diberikan antara lain pada awal pelajaran, peneliti memotivasi siswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan. Tujuannya adalah untuk membuat siswa lebih memiliki rasa ingin tahu untuk mempelajari materi, sehingga siswa akan termotivasi dan berantusias untuk mempelajari materi tersebut dari awal. Peneliti juga lebih jeli dalam memantau setiap aktifitas siswa dan menegur siswa yang ribut selama pembelajaran berlangsung, agar setiap kegiatan siswa dapat terkontrol dengan baik. Peneliti mengatur waktu pembelajaran diantaranya memberi batasan waktu pada saat siswa mempelajari LKS, mengerjakan soal pada LKS secara individu, berdiskusi dengan pasangan, ataupun mempresentasikan hasil diskusinya sehingga suasana kelas tidak gaduh dan tidak mengulur waktu. Peneliti juga mencoba untuk merubah teknik pembelajaran tanpa menghilangkan model berkelompok (kooperatif) yang digunakan peneliti setelah siswa selesai mempresentasikan hasil diskusi mengenai LKS yang telah dikerjakan sehingga pengerjaan LKS lebih maksimal. Peneliti harus lebih tegas dalam menegur siswa yang ribut atau dengan cara menunjuk secara acak siswa yang ribut untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada media agar tidak timbul kegaduhan. Dengan adanya tindakan ini terjadi peningkatan hasil belajar khususnya indikator ketiga pada siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan nilai rerata kelas 90,9.

Berdasarkan hasil belajar diperoleh hasil yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mencapai ketuntasan klasikal yang ditentukan dan nilai hasil belajar yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan pada siklus I. Pada siklus I ketuntasan klasikalnya 80% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Penerapan model pembelajaran berkelompok (kooperatif) sangat baik dikarenakan siswa dapat mempelajari materi yang didapatkan yang dikemas dalam permainan akademik, sehingga mereka dengan aktif dan mau mempelajari materi yang sudah didapatkan, dan pada saat *think* siswa menjadi aktif dan tekun untuk mengerjakan LKS yang dibagikan guru dikarenakan waktu yang terbatas dan siswa dapat membagikan idenya dan merespon ide dari pasangan serta mendapatkan jawaban yang lebih tepat. Kegiatan pembelajaran seperti ini membuat siswa menjadi aktif dalam belajar dan antusias dengan media pembelajaran sehingga pembelajaran Agama semakin menarik dan tidak membosankan sehingga hasil belajar siswa meningkat. Hambatan yang mereka alami adalah terbatasnya waktu sehingga kurang ada kesempatan untuk bertanya dan adanya dominasi beberapa teman yang aktif bertanya dan mengerjakan LKS. Selain itu, siswa juga tidak mengantuk ketika belajar, hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perilaku positif pada siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berkelompok (kooperatif). Dari hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I dan

siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas siswa dari 75,6% (klasifikasi sedang) menjadi 82,7% (klasifikasi tinggi).

Berdasarkan hasil yang diperoleh terlihat bahwa model pembelajaran berkelompok (kooperatif) berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran berkelompok (kooperatif) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi wayat Yesus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berkelompok (kooperatif) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pencapaian indikator hasil belajar Agama siswa adalah sebagai berikut.

1. Pada indikator I telah mencapai ketuntasan dengan nilai rerata kelas 97,1 dan ketuntasan klasikalnya 100%.
2. Pada indikator II telah mencapai ketuntasan dengan nilai rerata kelas 91,5 dan ketuntasan klasikalnya 90,2%
3. Pada indikator III pada siklus I hanya mencapai 51,2% dengan nilai rerata 64,4 dan pada siklus II telah mencapai ketuntasan dengan nilai rerata kelas 90,9 ketuntasan klasikalnya 100%.
4. Pada indikator IV telah mencapai ketuntasan dengan nilai rerata kelas 99,2 dan ketuntasan klasikalnya 97,6%.
5. Pada indikator V telah mencapai ketuntasan dengan nilai rerata kelas 91,8 ketuntasan klasikalnya 87,8%.

Daftar Rujukan

- Aqib,Zainal. 2017. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Arsyad,Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asyhar. 2017. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta : Gaung Persada (GP) Press Jakarta.
- (Bani, 2023), Application Of Make A Match And Scramble Learning Models Scramble Learning Model With Probing Prompting Technique To Increase Students' Achievement Motivation To Learn Physics, <https://www.ijres.org/papers/Volume-11/Issue-9/110984103.pdf>
- International Journal of Research in Engineering and Science (IJRES)
- Djamarah & Zain. 2018. *Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hisyam,Zaini. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta : CTDS.
- Huda. 2018. *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim,dkk. 2017. *Pembelajaran Berkelompok (kooperatif)*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- Jihad & Haris. 2018. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Kasman, M. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Berkelompok (kooperatif) Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo.
- Kunandar. 2018. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.